

MAKNA *KALIMAH ṬAYYIBAH* DALAM AL-QUR'AN
(Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari atas surah Ibrahim: 24)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Fitriatul Laili

NIM: E03214005

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

MAKNA *KALIMAH ṬAYYIBAH* DALAM AL-QUR'AN
(Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari atas surah
Ibrahim: 24)

Skripsi:

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi Salah satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

Fitriatul Laili

NIM: E03214005

PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

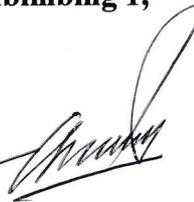
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Fitriatul Laili

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 April 2018

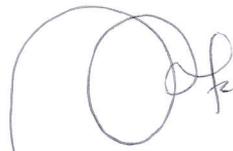
Pembimbing 1,



Drs. H. Muhammad Syarif, M.H.

NIP. 195610101986031005

Pembimbing 2,



Dr. Abu Bakar, M. Ag.

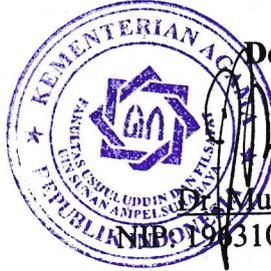
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Fitriatul Laili ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji,
Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP: 195610101986031005

Sekretaris,

Moh. Yardho, M. Th. I

NIP: 198506102015031006

Penguji I,

Drs. Umar Faruq, MM

NIP: 196207051993031003

Penguji II,

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

NIP: 197709192009011007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriatul Laili

Nim : E03214005

Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali kecuali bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Fitriatul Laili

Nim: E03214005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitriatul Laili
NIM : E03214005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : fitriaddatillah29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA KALIMAH TAIYIBAH DALAM AL-QUR'AN

(Analisa Teori penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Tabari
atas surah Ibrahim : 24)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 April 2018

Penulis


(nama terang dan tanda tangan)

Muhammad saw kepada umatnya. Nabi saw telah menjelaskan kepada para sahabat yang membutuhkan keterangan makna al-Qur'an. Akan tetapi, kebutuhan para sahabat bukan untuk memahami al-Qur'an seperti kebutuhan generasi sesudahnya. Mereka hanya membutuhkan sebagian tafsir. Hal ini, karena sahabat mengetahui makna al-Qur'an mengingat ia diturunkan dalam bahasa ibu mereka yakni bahasa Arab.

Kajian terhadap penafsiran al-Qur'an oleh sebagian orang kadang dianggap sebagai ilmu yang telah matang, sehingga seolah tertutup kemungkinan untuk berkembang. Padahal kenyataan sejarah membuktikan bahwa tafsir selalu berkembang seiring dengan derap langkah perkembangan peradaban dan budaya manusia.

Tafsir sebagai hasil dari dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis mau tidak mau harus mengalami perkembangan dan bahkan perubahan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat Islam bahwa al-Qur'an Ṣāliḥ li kulli zaman wa makān. Oleh karena itu, para peminat studi al-Qur'an khususnya dan umat Islam pada umumnya dituntut untuk selalu cerdas mengembangkan penafsiran al-Qur'an, sebab setiap zaman memiliki epistem (cara berpikir), problem dan tantangan yang berbeda.

Dengan kesadaran seperti ini, maka seseorang tidak perlu memitiskan atau mensakralkan produk-produk penafsiran masa lalu, yang kadang-kadang sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Produk tafsir pada era klasik tentunya berbeda dengan produk pada era pertengahan, begitu pula produk pada era modern. Hal ini disebabkan oleh problem, lokalitas, situasi budaya, serta

Dalam Al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari atas Surah Ibrahim: 24) ” ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun Sistematika karya ini sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian, yaitu: Fungsi sunnah an-Nabawiyah dan teori munasabah.

Bab tiga meliputi penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap surat Ibrahim ayat 24 dan penafsiran al-Ṭabari terhadap surat Ibrahim ayat 24

Bab empat merupakan analisis penafsiran Wahbah Zuhaili dan al-Ṭabari atas makna *kalimah tayyibah* pada surat Ibrahim ayat 24, yang mencakup pada penerapan Sunnah an-Nabawiyah oleh al-Ṭabari serta penerapan fungsi sunnah dan teori ulum al-Qur'an oleh Wahbah Zuhaili.

Bab lima merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang meliputi: kesimpulan dan saran.

Wahyu dalam al-Qur'an tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, baik antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah. Disinilah kemudian peran munasabah sangat dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an secara utuh.

Sendainya al-Qur'an bukan wahyu, susunannya sangat tidak sistematis, hal itu karena banyak surah yang berbicara tentang tema yang beragam sehingga secara sepintas tidak mempunyai ketekaitan antara satu dan lainnya. Tentunya hal ini dijadikan peluang oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan keterjagaan autentisitas al-Qur'an, menilainya sebagai titik lemah untuk menyerang dan membantah kebenaran al-Quran.

Meskipun demikian, al-Qur'an adalah teks wahyu yang membumi, sekaligus mengisyaratkan keharmonisan dan keserasian diantara ayat-ayat dan surah-surah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, dari sudut pandang ini kajian munasabah al-Qur'an sangat penting untuk membuktikan kebenaran dan kemukjizatannya dari sisi susunan ayat-ayat dan surah-surahnya.

Ilmu munasabah sangat dibutuhkan untuk menyingkap keistimewaan al-Qur'an karena memperlihatkan keserasian ayat-ayat yang terkesan tidak mempunyai keterkaitan. Al-Suyuthi bahkan terkesan dengan menganggap munasabah sebagai aspek yang paling dominan dari keistimewaan al-Qur'an. Syekh Mustafa Shadiq al-Rafi'I mengumpamakan susunan al-Qur'an laksana kesatuan tubuh yang sangat kokoh dan sempurna. Tidak ada satu huruf atau

Penarikan interpretasi atau kandungan hukum yang memosisikan ayat-ayat sebagai satuan yang atomisti yang tidak memperhatikan munasabah dengan ayat sebelum atau sesudahnya, seringkali penafsirannya tidak tepat. Menyadari kenyataan bahwa wahyu dalam al-Qur'an tidak bisa dipisahkan antar ayat maupun antar surah, maka keberadaan ilmu munasabah menjadi penting dalam memahami al-Qur'an secara holistic.

3. Teori munasabah dalam penafsiran surah Ibrahim ayat 24

Berangkat dari pemahaman terkait urgensi munasabah dalam menafsirkan al-Qur'an yakni menyingkap keserasian al-Qur'an yang terlihat tidak mempunyai keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lain atau antara surah yang satu dengan surah yang lain, maka teori munasabah yang dipakai dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 24 tidak lain untuk mengungkap mukjizat al-Qur'an berupa bentuk susunan kalimat dan keserasian berdasarkan prinsip kesatuan.

Sebagaimana dikemukakan setelah menggambarkan kerugian yang akan diperoleh kaumnya yang zalim dan keuntungan yang akan didapat oleh orang-orang yang beriman dan bermal shaleh pada ayat-ayat lalu, maka dalam ayat-ayat ini Allah swt memberikan perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan.

Hal ini juga untuk menghindari kesalahan dalam penarikan interpretasi atau kandungan hukum yang memosisikan ayat-ayat sebagai satuan yang

Hadis-hadis di atas menyebutkan bahwa Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa yang dimaksud pohon yang baik ialah pohon kurma. Bahkan telah disebutkan secara tegas dalam sebuah hadis yang dikeluarkan oleh bazar dari jalan periwayatan Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar, beliau menyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini dan bersabda, "apakah kalian tahu pohon apakah itu?" Ibnu Umar menyatakan, jelas bahwa itu pohon kurma. Namun usiaku yang kecil menahanku untuk berbicara. Lalu Rasulullah bersabda, ia adalah pohon kurma.

Dengan menjadikan pohon kurma dan seorang mukmin sebagai permissalan, ini menunjukkan adanya kesamaan diantara keduanya. Diantara kesamaan seorang mukmin dengan pohon kurma adalah:

1. Pohon kurma memiliki akar, pangkal, batang, cabang, daun, dan buah. Demikian juga pohon keimanan, memiliki pokok, cabang, dan buah. Pohon iman ialah rukun iman yang enam. cabangnya adalah amal shalih dan semua amal ketaatan dan ibadah. Adapun buahnya adalah semua kebaikan dan kebahagiaan yang didapatkan seorang mukmin di dunia dan di akhirat.

Imam Ahmad berkata, perumpamaan iman seperti pohon. Karena pokoknya adalah syahadatain, batang dan daunnya demikian juga. Sedangkan buahnya ialah sikap wara' (hati-hati) tidak ada kebaikan pada pohon yang tidak berbuah, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak punya sifat wara'.

